

ADVERBIA PENANDA ASPEK DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

Faula Vanesa Hardi*, Siti Ainim Liusti

Universitas Negeri Padang

*Email Korespondensi: faulahardi14@gmail.com

Abstract

Aspect-marking adverbs are one of the linguistic elements that play a role in expressing the duration, completion, experience, or beginning of an event. The presence of aspect-marking adverbs in literary work is important to study because they provide temporal information that supports the development of the plot and the conveyance of meaning. This study aims to describe the types of aspect-marking adverbs found in novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. This study employs a qualitative approach using descriptive methods. The data source for this study is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye, while the research data consists of words or phrases that function as aspect-marking adverbs. Data were collected through observation and note-taking techniques, then analyzed through the stages of identification, classification, and description based on Kridalaksana classification of aspect-marking adverbs. The result of this study show that 630 instance of aspect-marking adverbs were found, consisting of 362 instances of the perfective aspect (*telah*, *sudah*, dan *pernah*), 96 instances of imperfective aspect (*masih*), 88 instances of the durative aspect (*lagi*), and 84 instances of inchoative aspect (*mulai*).

Keywords: *Morphology, adverbs, aspect markers*

Abstrak

Adverbia penanda aspek merupakan salah satu unsur kebahasaan yang berperan dalam menyatakan keberlangsungan, penyelesaian, pengalaman, maupun permulaan suatu peristiwa. Keberadaan adverbia penanda aspek dalam karya sastra penting dikaji karena memberikan informasi temporal yang mendukung pembentukan alur dan penyampaian makna. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis adverbia penanda aspek yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data penelitian berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai adverbia penanda aspek. Data dikumpulkan melalui teknik simak dan teknik catat, kemudian dianalisis dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan deskripsi berdasarkan klasifikasi adverbia penanda aspek menurut Kridalaksana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 630 data adverbia penanda aspek yang terdiri atas aspek perfektif (*telah*, *sudah*, dan *pernah*) sebanyak 362 data, aspek imperfektif (*masih*) sebanyak 96 data, aspek duratif (*lagi*) sebanyak 88 data, dan aspek inkoatif (*mulai*) sebanyak 84 data.

Kata Kunci: *Morfologi, adverbia, penanda aspek*

PENDAHULUAN

Dalam kajian linguistik bahasa Indonesia, setiap kelas kata memiliki fungsi dan peran tersendiri dalam membangun makna kalimat. Salah satu kelas kata yang penting adalah adverbia, yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan terhadap kelas kata. Menurut Kridalaksana (2008, hlm. 2) adverbia didefinisikan sebagai kata yang

dipakai untuk memerikan verba, adjektiva, preposisi, atau adverbial lain, misalnya sangat, lebih, tidak, dsb.

Salah satu adverbial yang mendapat perhatian khusus adalah adverbial penanda aspek. Aspek adalah kategori yang menunjukkan bagaimana suatu tindakan atau keadaan dilihat dari perspektif waktu, khususnya apakah tindakan itu sedang berlangsung, belum selesai, dan telah selesai. Menurut Samsuri (dalam Akil, 2016) aspek berhubungan dengan keadaan peristiwa atau perbuatan, apakah telah selesai, sedang berjalan atau akan terjadi.

Adverbial penanda aspek memberikan informasi tentang tahap pelaksanaan atau keberlangsungan suatu peristiwa. Dalam teks naratif, distribusi dan pilihan adverbial aspek berfungsi mengatur dinamika waktu secara presisi. Melalui pilihan kebahasaan tersebut, penulis dapat mengarahkan sudut pandang pembaca pada interpretasi kronologis tertentu sekaligus mempertegas fokus perangkat naratif yang sedang dibangun.

Kajian adverbial dalam karya fiksi memperluas pemahaman linguistik tentang kelas kata dan fungsinya dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam menandai aspek inkoatif, duratif, perfektif, dan imperfektif. Menurut Kridalaksana (1994:84), jenis dan penanda adverbial aspek dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis berdasarkan fungsi semantisnya, yaitu 1) aspek duratif digunakan untuk menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung, ditandai dengan kata *lagi*; 2) aspek imperfektif menunjukkan bahwa suatu peristiwa belum selesai, ditandai dengan kata *masih*; 3) aspek perfektif menyatakan bahwa suatu peristiwa telah selesai berlangsung, misalnya ditandai dengan kata *pernah*, *telah*, dan *sudah*, 4) aspek inkoatif menunjukkan bahwa suatu peristiwa mulai berlangsung, misalnya ditandai kata *mulai*.

Adverbial penanda aspek menjadi menarik ketika dikaitkan dengan bahasa sastra, terutama dalam karya novel. Novel sebagai bentuk karya sastra memiliki gaya bahasa yang khas dan kreatif, dimana setiap pilihan kata merefleksikan gagasan, emosi, dan sudut pandang pengarang terhadap kehidupan. Dalam konteks ini, penggunaan adverbial penanda aspek berfungsi lebih dari sekadar keterangan waktu, tetapi juga sebagai alat untuk membangun suasana, menandai perubahan emosi tokoh, serta memperkuat alur naratif. Pentingnya penelitian adverbial penanda aspek berkaitan dengan perannya dalam membantu pembaca memaknai durasi peristiwa, membentuk suasana, dan menggambarkan perkembangan karakter.

Salah satu novel kontemporer Indonesia yang menarik untuk dikaji dari segi penggunaan aspek kebahasaan adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini termasuk karya kontemporer yang mendapat perhatian akademis karena tema kritik sosial dan gaya penceritaannya yang lugas. Beberapa kajian awal telah membahas aspek tematik, kritik sosial, dan unsur intrinsik novel ini, namun studi khusus tentang bagaimana adverbial penanda aspek digunakan dalam novel tersebut belum dijumpai. Ketiadaan kajian semacam ini menimbulkan ruang penelitian, bagaimana pilihan leksikal adverbial aspek dalam novel ini membentuk pemaparan waktu, memperkuat atau menyangga tema, dan menyusun ritme penceritaan.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas adverbial dan aspek dalam konteks bahasa Indonesia, terutama dalam analisis sastra dan linguistik. Andayani, Liusti, & Zulfariati (2024) melakukan penelitian yang berjudul *Adverbial Penanda Aspek dalam Novel Sansai karya Ermanto: Suatu Kajian Morfologi*, penelitian ini menunjukkan bahwa adverbial aspek digunakan untuk menandai keberlangsungan, penyelesaian, maupun kemungkinan terjadinya suatu peristiwa dalam narasi novel. Meskipun demikian, kajian

adverbia penanda aspek dalam novel-novel Indonesia masih terbatas pada objek tertentu, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada novel lain untuk memperluas pemahaman mengenai adverbia aspek dalam wacana sastra.

Teguh (2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Tinjauan Sederhana Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia*, mengatakan bahwa adverbia merupakan kategori gramatikal yang berperan penting dalam struktur bahasa Indonesia karena mendampingi verba, adjektiva, numeralia, serta adverbia lain untuk memberikan keterangan tambahan terkait proses, keadaan, dan sifat suatu peristiwa. Kajian terkait pemakaian adverbia dalam bahasa Indonesia masih sering ditemukan dalam bentuk deskripsi umum dan belum banyak dikembangkan pada konteks spesifik seperti analisis wacana, gaya bahasa, atau karya sastra tertentu. Penelitian tersebut bersifat umum dan tidak difokuskan pada analisis adverbia aspek dalam teks sastra, sehingga kajian adverbia penanda aspek dalam novel sebagai wacana naratif masih perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (2022) dengan judul penelitian *Penggunaan Adverbia pada Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia*, memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran adverbia aspek dalam karya sastra Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa adverbia berperan penting dalam memperjelas keterangan waktu, cara, frekuensi, dan intensitas peristiwa dalam narasi novel. Namun, penelitian tersebut masih membahas adverbia secara umum dan belum memfokuskan kajian pada adverbia penanda aspek secara khusus, sehingga penelitian mengenai adverbia penanda aspek dalam novel masih perlu dilakukan untuk memperkaya kajian linguistik sastra.

Selanjutnya penelitian Mileh (2021) yang mengkaji *Penanda Aspek secara Morfologis dalam Bahasa Indonesia*, dalam penelitian menemukan sepuluh jenis aspek, seperti duratif, perfektif, iteratif, hingga indeterminatif, yang ditandai melalui afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu kejadian, tetapi juga merepresentasikan cara penutur memandang suatu peristiwa, proses, atau keadaan. Namun, penelitian Mileh masih berfokus pada data bahasa Indonesia secara umum dan belum menyentuh penggunaan penanda aspek dalam karya sastra, khususnya novel.

Penelitian mengenai adverbia aspek juga telah dilakukan oleh Najihah (2017) dengan judul penelitian *Jenis dan Penanda Adverbia Aspek, Sangkalan, Serta Jumlah pada Teks Terjemahan Alquran : Kajian Struktur*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adverbia aspek dalam teks keagamaan dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis, yaitu duratif, perfektif, imperfektif, inkoatif, frekuentatif, dan futuratif. Dari keseluruhan data yang dianalisis, aspek futuratif dan perfektif merupakan jenis yang paling dominan, yang menunjukkan kecenderungan penggunaan adverbia aspek untuk menegaskan peristiwa yang telah terjadi maupun yang akan berlangsung dalam konteks etika berbahasa. Meskipun demikian, penelitian tersebut masih terbatas pada teks terjemahan Alquran, sehingga kajian adverbia aspek dalam teks sastra, khususnya novel berbahasa Indonesia, masih jarang dilakukan dan perlu dikaji lebih lanjut.

Meskipun beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji adverbia penanda aspek dalam berbagai objek kajian, masih terdapat ruang untuk pengembangan penelitian pada bidang ini. Penelitian mengenai adverbia penanda aspek pada karya sastra Indonesia masih relatif terbatas, khususnya pada novel-novel kontemporer karya Tere Liye. Selain itu, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan jenis adverbia penanda aspek dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye belum ditemukan. Oleh karena itu,

penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian mengenai penggunaan adverbia penanda aspek dalam karya sastra Indonesia.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan cerita yang kaya akan rangkaian peristiwa dan interaksi antartokoh yang berlangsung secara berkesinambungan. Sebagai novel yang mengangkat dinamika kehidupan masyarakat dengan berbagai latar peristiwa, karya ini memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan untuk membangun alur cerita yang runtut dan mudah dipahami. Salah satu unsur kebahasaan tersebut adalah adverbia penanda aspek yang digunakan untuk menunjukkan apakah suatu tindakan telah selesai, masih berlangsung, atau baru dimulai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis adverbia penanda aspek yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya mengenai adverbia penanda aspek, serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji penggunaan adverbia dalam karya sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan adverbia penanda aspek yang ditemukan dalam novel berdasarkan teori yang digunakan. Menurut Sugiyono (2013), metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada identifikasi dan pendeskripsian fenomena kebahasaan berupa adverbia penanda aspek berdasarkan konteks penggunaannya dalam teks novel.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, sedangkan data berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam yang mengandung adverbia penanda aspek. Penelitian ini menggunakan teknik total sampling karena seluruh bagian novel dijadikan sebagai sumber pemerolehan data tanpa membatasi bab atau bagian tertentu. Keseluruhan teks novel disimak secara komprehensif dari halaman awal hingga halaman akhir untuk mengidentifikasi setiap penggunaan adverbia yang berpotensi menjadi penanda aspek.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2017), istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan novel secara cermat dan berulang, mengidentifikasi satuan kebahasaan yang mengandung penanda aspek, mencatat data beserta konteks kalimat dan nomor halaman, serta mengelompokkan data berdasarkan jenis adverbia penanda aspek. Data yang telah ditemukan kemudian dimasukkan ke dalam tabel inventarisasi data untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, ditemukan sebanyak 630 data adverbia penanda aspek. Berdasarkan klasifikasi aspek yang dikemukakan oleh Kridalaksana, seluruh data yang memenuhi kriteria penelitian

dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu aspek perfektif, imperfektif, duratif, dan inkoatif. Keempat jenis tersebut merupakan kategori aspek yang ditemukan setelah data diseleksi berdasarkan makna aspektualnya dalam konteks kalimat. Hasil analisis tidak menunjukkan adanya data yang membentuk kategori aspek lain di luar klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, temuan empat jenis adverbia penanda aspek tidak semata-mata didasarkan pada bentuk leksikal penandanya, tetapi pada kesesuaian makna aspektual setiap data dengan karakteristik masing-masing jenis aspek.

Dari keseluruhan 630 data, aspek perfektif ditemukan sebanyak 362 data, aspek imperfektif sebanyak 96 data, aspek duratif sebanyak 88 data, dan aspek inkoatif sebanyak 84 data. Aspek perfektif menjadi jenis yang paling dominan dibandingkan dengan ketiga jenis lainnya. Perbedaan frekuensi tersebut menunjukkan adanya variasi penggunaan adverbia penanda aspek dalam novel, terutama dalam menandai peristiwa yang telah selesai, keadaan yang masih berlangsung, keberlangsungan suatu peristiwa, dan permulaan tindakan atau keadaan. Distribusi data setiap jenis adverbia penanda aspek disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Jenis adverbia Penanda Aspek
dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye**

No	Jenis Apek	Penanda Apek	Jumlah Data
1.	Perfektif	1. Telah	150
		2. Sudah	140
		3. Pernah	72
2.	Imperfektif	Masih	96
3.	Duratif	Lagi	88
4.	Inkoatif	Mulai	84
Jumlah Keseluruhan			630

PEMBAHASAN

1. Perfektif

Jenis adverbia penanda aspek yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah aspek perfektif. Berdasarkan penelitian, terdapat 362 data yang terdiri atas penanda aspek *telah* sebanyak 150 data, *sudah* sebanyak 140 data, dan *pernah* sebanyak 72 data. Menurut Kridalaksana (1994), aspek perfektif menyatakan bahwa suatu peristiwa telah selesai berlangsung, ditandai dengan kata *pernah*, *telah*, dan *sudah*. Adapun contoh penggunaan adverbia penanda aspek perfektif dapat dilihat pada data berikut.

Data (1) Pagi itu, semua kursi **telah** diisi. (hlm.8)

Data (2) “Ini **sudah** hampir lima menit, Mukti.” (hlm.17)

Data (3) Dia **pernah** membacanya, saat pelatihan bidan di kota provinsi. (hlm.135)

Pada data (1), adverbia *telah* berfungsi sebagai penanda aspek perfektif yang menerangkan predikat *diisi*. Kehadiran adverbia tersebut menunjukkan bahwa proses pengisian kursi telah mencapai titik penyelesaian sebelum situasi yang menjadi fokus narasi, yaitu *pagi itu*. Secara aspektual, peristiwa tersebut dipandang sebagai suatu keseluruhan yang telah tuntas dan menghasilkan keadaan berupa seluruh kursi yang telah terisi. Penggunaan *telah* juga mempertegas bahwa peristiwa tersebut telah mencapai titik

penyelesaian sehingga pembaca memahami bahwa tidak ada lagi proses pengisian kursi yang sedang berlangsung.

Pada data (2), adverbial *sudah* berkaitan dengan frasa temporal *hampir lima menit* dan menunjukkan bahwa suatu durasi telah berkembang hingga mendekati batas waktu tertentu. Oleh karena itu, makna perfektif pada data ini tidak dapat dipahami semata-mata sebagai selesainya suatu tindakan. Adverbial *sudah* menandai ketercapaian suatu tahap temporal, yaitu durasi yang telah mendekati lima menit. Secara pragmatis, penggunaan *sudah* juga dapat mengandung penegasan penutur terhadap lamanya waktu yang telah berlalu. Dalam konteks tuturan, bentuk tersebut mengarahkan perhatian lawan tutur pada durasi yang dianggap telah mencapai tahap tertentu.

Pada data (3), adverbial *pernah* menerangkan predikat *membacanya* dan menunjukkan bahwa peristiwa membaca telah terjadi setidaknya satu kali dalam pengalaman tokoh. Hal yang dipentingkan bukan waktu pasti atau hasil akhir dari tindakan membaca, melainkan keberadaan peristiwa tersebut dalam pengalaman tokoh. Keterangan *saat pelatihan bidan di kota provinsi* memperjelas latar pengalaman yang dirujuk. Secara naratif, penggunaan *pernah* menghubungkan keadaan tokoh pada saat cerita berlangsung dengan pengalaman yang terjadi sebelumnya.

Dominasi aspek perfektif menunjukkan kecenderungan narasi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere banyak merujuk pada tindakan, keadaan, dan pengalaman yang telah terjadi. Frekuensi penggunaan *telah*, *sudah*, dan *pernah* memperlihatkan bahwa penceritaan tidak hanya bergerak pada peristiwa kini dengan kejadian atau pengalaman sebelumnya. Penggunaan penanda perfektif tersebut membantu narator menyusun hubungan temporal antarkejadian dan memberikan informasi mengenai latar peristiwa maupun pengalaman tokoh.

2. Imperfektif

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adverbial penanda aspek imperfektif sebanyak 96 data. Menurut Kridalaksana (1994), aspek imperfektif menunjukkan bahwa suatu peristiwa belum selesai, ditandai dengan kata *masih*. Salah satu contoh penggunaan adverbial penanda aspek imperfektif dapat dilihat pada data berikut ini.

Data (4) “Belum. **Masih** dicari.” (hlm.22)

Data (5) Ahmad megernyit. Dia **masih** pusing. (hlm.58)

Pada data (4), adverbial *masih* berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif yang menerangkan predikat *dicari*. Kehadiran adverbial tersebut menunjukkan bahwa tindakan pencarian belum selesai dan masih berlangsung pada saat tuturan diucapkan. Makna keberlangsungan yang ditandai oleh *masih* memperlihatkan bahwa proses pencarian belum mencapai hasil atau penyelesaian. Dengan demikian, penggunaan adverbial *masih* memberikan informasi bahwa keadaan yang dinyatakan oleh predikat *dicari* tetap berlangsung hingga waktu tutur dan belum mengalami perubahan.

Pada data (5), adverbial *masih* berfungsi sebagai penanda aspek imperfektif yang menerangkan predikat berupa adjektiva *pusing*. Penggunaan *masih* mengisyaratkan bahwa kondisi pusing telah dialami Ahmad sebelum titik waktu yang menjadi acuan dalam narasi dan tetap bertahan pada saat keadaan tersebut digambarkan. Kalimat *Ahmad megernyit* yang mendahului data tersebut turut memberikan konteks terhadap

keadaan took, sehingga penggunaan *masih* memperkuat kesinambungan kondisi yang dialaminya.

3. Duratif

Hasil analisis menunjukkan bahwa adverbia penanda aspek duratif berjumlah 88 data. Menurut Kridalaksana (1994), aspek duratif digunakan untuk menerangkan apakah suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan atau sifat sedang berlangsung, ditandai dengan kata *lagi*. Adapun data yang termasuk ke dalam adverbia penanda aspek duratif disajikan sebagai berikut.

Data (6) “Sebentar, Bu! **Lagi** seru.” (hlm112)

Pada data (6), adverbia *lagi* berfungsi sebagai penanda aspek duratif yang menerangkan keadaan *seru*. Penggunaan adverbia *lagi* menunjukkan bahwa keadaan yang dirasakan tokoh sedang berlangsung pada saat tuturan diucapkan. Dalam konteks percakapan tersebut, ungkapan *lagi seru* menginformasi bahwa aktivitas yang dilakukan sedang berlangsung sehingga penutur meminta lawan tutur untuk menunggu sejenak. Dengan demikian, adverbia *lagi* menandai keberlangsungan suatu keadaan yang sedang berlangsung pada waktu tutur. Penggunaan adverbia tersebut juga memperkuat makna temporal dalam kalimat karena memberikan informasi mengenai durasi berlangsungnya keadaan yang dialami tokoh.

4. Inkoatif

Adverbia penanda aspek inkoatif merupakan jenis adverbia paling sedikit ditemukan dibandingkan dengan jenis aspek lainnya, yaitu sebanyak 84 data. Menurut Kridalaksana (1994), aspek inkoatif menunjukkan bahwa suatu peristiwa mulai berlangsung, ditandai kata *mulai*. Salah satu contoh penggunaan adverbia penanda aspek inkoatif terdapat pada data berikut.

Data (7) Penduduk hanya bisa termangu menyaksikan alat-alat berat **mulai** membuat jalan menuju gunung purba. (hlm.109)

Pada data (7), adverbia *mulai* berfungsi sebagai penanda aspek inkoatif yang menerangkan predikat *membuat*. Adverbia tersebut menandai bahwa tindakan membuat jalan berada pada tahap awal pelaksanaannya. Kehadiran *mulai* menunjukkan bahwa proses pembangunan jalan baru saja diawali dan belum menggambarkan penyelesaian tindakan tersebut. Dalam konteks cerita, penggunaan adverbia *mulai* memberikan penegasan mengenai titik awal berlangsungnya aktivitas pembangunan yang disaksikan oleh penduduk. Oleh karena itu, adverbia *mulai* menunjukkan makna inkoatif karena mengawali terjadinya suatu tindakan yang kemudian berpotensi berlanjut hingga selesai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 630 data adverbia penanda aspek dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, yang diklasifikasikan berdasarkan teori Kridalaksana. Data tersebut terdiri atas aspek perfektif sebanyak 362 data, adverbia penanda aspek imperfektif sebanyak 96 data, aspek duratif sebanyak 88 data, dan aspek inkoatif sebanyak 84 data. Aspek perfektif yang ditandai oleh *telah*, *sudah*, dan *pernah* merupakan jenis yang paling dominan. Sementara itu aspek

imperfektif ditandai oleh *masih*, aspek duratif ditandai oleh *lagi*, dan aspek inkoatif ditandai oleh *mulai*. Dominannya penggunaan adverbial penanda aspek perfektif menunjukkan bahwa Tere Liye lebih banyak merepresentasikan peristiwa, tindakan, atau pengalaman yang telah terjadi sebagai bagian dari pembangunan alur dan pengembangan cerita.

Secara teoretis, penelitian ini menunjukkan penerapan klasifikasi adverbial penanda aspek menurut Kridalaksana dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan penanda aspek pada teks sastra berbahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa adverbial penanda aspek memiliki peran penting dalam membangun makna temporal suatu peristiwa sehingga membantu pembaca memahami urutan, keberlangsungan, penyelesaian maupun awal terjadinya suatu tindakan dalam narasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian morfologi, khususnya mengenai penggunaan adverbial penanda aspek dalam teks sastra berbahasa Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena data hanya bersumber dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan penggunaan adverbial penanda aspek dalam karya sastra Indonesia secara umum. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada identifikasi jenis adverbial penanda aspek. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada novel karya pengarang lain atau membandingkan beberapa karya sastra sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai penggunaan adverbial penanda aspek dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Akil, M. (2016). Aspek, Adverbial Waktu, dan Kala dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Aspect, Adverb of Time, and Tenses in English and Indonesian). *Sawerigading*, 15(3), 329–335.
- Andayani, Z., Liusti, S. A., & Zulfariati, Z. (2024). Adverbial Penanda Aspek dalam Novel *Sansai* karya Ermanto: Suatu Kajian Morfologi. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 247.
- Kridalaksana, H. (1994). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (2nd ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: Sabak Grip Nusantara.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mileh, I. N. (2021). Penanda Aspek Secara Morfologis dalam Bahasa Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 5(1), 60–70.
- Najihah, M. (2017). Jenis dan Penanda Adverbial Aspek, Sangkalan, Serta Jumlah pada Teks Terjemahan Alquran: Kajian Struktur. Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Teguh, I. W. (2023). Tinjauan Sederhana Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, & Budaya*, 2, 348–355.
- Wahyuningtyas, N. E. (2022). Penggunaan Adverbia pada Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angelia. *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1, 265–275.